

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan sosial yang manusia butuhkan salah satunya adalah pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat memanusiakan manusia atau dengan kata lain adalah dengan pendidikan akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang seutuhnya, yakni menjadi manusia yang lebih terdidik, bermartabat, dan lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu ilmu pendidikan yang membahas tentang ilmu sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa:

1. Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan penjabaran tujuan pendidikan Permendiknas RI nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS sangat berkaitan dengan pencapaian seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Afandi, 2011). Menurut Ghufroon (2003) pengajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Serta mengajarkan sejarah kebudayaan lokal yang bertujuan untuk membuat siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa mampu memiliki sikap cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa

Indonesia yang kaya akan kebudayaan. Dengan mempelajari IPS, seseorang akan terbentuk menjadi individu yang paripurna, belajar untuk menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap sesama.

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32 yaitu; (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dewasa ini, pembelajaran IPS kurang diminati oleh peserta didik. Pemahaman yang timbul dalam diri siswa terkait IPS adalah banyaknya bacaan yang hanya dihafal bukan dipahami. Pembelajaran IPS juga jarang sekali dikaitkan dengan keadaan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, padahal hakekat IPS berkaitan dengan kehidupan sosial. Menurut Insyasiska (2015) salah satu sebabnya adalah kurangnya keterlibatan siswa secara total dalam pembelajaran dikarenakan siswa kurang berusaha dalam menemukan informasi sendiri, dan hal ini mengurangi makna dari pembelajaran aktif dan efektif. Para siswa cenderung belajar dengan menghafal materi pelajaran bukan memahami, menganalisis suatu permasalahan, dan memecahkan masalah yang mungkin dihadapi sehari-hari, sehingga cara berpikir kritisnya kurang terlatih. Susanto (2014) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional. Proses pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru, yang diarahkan kemampuan anak untuk berpikir secara konvergen dan menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Maulidatun (2012) berdasarkan penuturan salah satu guru IPS di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal menyatakan bahwa dalam materi pokok keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu menyebutkan dan menjelaskan suku-suku dan budaya apa saja yang di Indonesia. Peserta didik kesulitan untuk membedakan rumah adat, pakaian adat, lagu daerah, dan makanan tradisional. Hal ini membuat siswa merasa jenuh sehingga terjadilah sikap acuh dalam belajar dan kurang kepedulian terhadap kebudayaan lokal.

Gusmarleni, 2018

**PENGARUH MODEL ARIAS BERBANTUAN MEDIA LITERASI TERHADAP PERILAKU CINTA BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPS SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Risnaningtyas (2016), rendahnya hasil belajar IPS ditunjukkan pada nilai ulangan harian materi keragaman suku bangsa dan budaya tahun 2013/2014 sebanyak 40% siswa masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Siswa kesulitan untuk memahami berbagai suku bangsa dan budaya Indonesia karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan media buku paket. Oleh karena itu, dibutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk membantu mempermudah mengingat beragam budaya yang ada di Indonesia. Dengan menambah wawasan tentang keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, akan menambah minat anak untuk belajar dan mencintai bangsanya sendiri. Hal ini sangat penting sebagai upaya melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Zainuddin (2014, hlm 352) kondisi bangsa saat ini sudah sedemikian rapuh, masyarakat Indonesia seperti telah kehilangan jati diri sementara pendidikan belum mampu untuk membangun karakter bangsa. Dikatakan rapuh karena dengan masuknya berbagai kebudayaan dari luar, membuat anak-anak jaman sekarang lebih tertarik terhadap kebudayaan luar dan kurang memperhatikan produk-produk lokal yang ada. Anak kurang tahu tentang kebudayaan sekarang karena dianggap kuno atau tidak kekinian. Pendidikan di sekolah hanya dianggap sebagai mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada buku paket. Kurangnya tindakan yang mengarah pada perkembangan afektif siswa dalam mencintai budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD 153 Taruna Karya dan SDN 169 Pelita Bandung, ditemukan beberapa permasalahan yang serupa dalam pembelajaran IPS. Kurangnya konsentrasi siswa saat belajar IPS di kelas dan kurang semangatnya siswa dalam memperdalam materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan materi yang diajarkan selalu diulang dan model yang digunakan adalah model yang biasa saja serta tidak menggunakan media yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa selalu jenuh dan kelas menjadi kurang kondusif. Guru masih menjadi pusat pembelajaran dan sumber transfer pengetahuan kepada siswa yang dengan kata lain pembelajaran IPS masih konvensional. Guru menggunakan metode ceramah, tanya

jawab, dan pemberian tugas berupa mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket.

Materi yang disampaikan hanya melibatkan aspek kognitif, kurang melibatkan aspek afektif terutama aspek afektif tentang perilaku cinta terhadap budaya. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas yang bersangkutan, anak-anak hanya memahami bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya, tapi tidak dengan penerapan perilaku di kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi selanjutnya adalah kurangnya kepedulian siswa pada budaya negara sendiri karena terbiasa hanya mengerjakan soal-soal latihan saja, tidak dengan penerapan perilaku mencintai budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, bahwa salah satu hal yang sulit dilakukan oleh guru adalah menanamkan rasa cinta terhadap budaya negeri sendiri. Ketika guru bertanya kepada siswa, kebanyakan siswa lebih tertarik kepada tarian modern yang berasal dari negara lain dari pada tarian yang ada di Indonesia. Siswa menilai jika tarian tradisional dianggap kuno dan tidak menarik. Selanjutnya ketika guru menanyakan jajanan apa saja yang siswa sukai, siswa menjawab lebih sering membeli makanan dan minuman cepat saji yang berasal dari luar negeri dari pada makanan minuman tradisional. Dengan demikian, siswa lebih mengetahui pengetahuannya saja tanpa menerapkan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu upaya melestarikan budaya dan mencintai budaya negeri sendiri.

Untuk menanamkan perilaku cinta budaya pada peserta didik, guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat memaknai pembelajaran dengan baik. Peneliti bermaksud untuk menggunakan model ARIAS dengan bantuan media literasi dalam penelitian. Ditinjau dari salah satu kelemahan pembelajaran IPS adalah kegiatan belajar mengajar yang monoton. Maka perlu ada perubahan dalam proses belajar di dalam kelas. Salah satu upaya yang dilakukan agar perilaku mencintai budaya tergalil adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat mengubah pandangan siswa akan pembelajaran IPS dan materi kebudayaan yang monoton. Model yang digunakan adalah model ARIAS. Menurut Rahman (2014) Model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan

kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan perhatian siswa), *Assessment* (Evaluasi), *Satisfaction* (Penguatan).

Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan sikap mental dan emosi siswa (afektif). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, guru dituntut untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa guna menumbuhkan rasa percaya diri. Materi yang digunakan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar timbul ketertarikan dalam keberlangsungan pembelajaran. Selanjutnya guru menilai untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran yang telah berlangsung. Dan guru harus memberikan apresiasi untuk memberikan kepuasan atas hasil usaha yang telah siswa kerjakan. Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini tidak hanya menerangkan dari segi kognitif saja, melainkan dari sisi afektif pula. Sisi afektif yang ditekankan dalam penelitian ini adalah perilaku cinta budaya.

Untuk mendukung terciptanya perilaku cinta budaya dan adanya ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPS, peneliti akan menggunakan model ARIAS sebagai usaha untuk membangkitkan semangat dan antusias siswa dalam belajar IPS serta menanamkan rasa kepedulian untuk melestarikan dan mencintai budaya sendiri dengan cara menunjukkan perilaku yang mencerminkan cinta terhadap budaya Indonesia. Untuk mendukung penelitian ini, siswa juga akan diberikan media literasi, di mana media ini tidak hanya sekedar media pembelajaran yang biasa, namun dapat melatih skill membaca dan menulis siswa dalam proses pemahaman materi. Dalam pembelajaran, media digunakan untuk menumbuhkan pemahaman siswa, selain itu siswa memiliki keterampilan sebagai hasil belajar karena belajar menggunakan media.

Media literasi penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, agar siswa memahami isi dari materi yang diajarkan, menyerap pesan moral yang terkandung dalam materi, pembelajaran menjadi bermakna, dan dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Agar terciptanya siswa yang mencintai budaya Indonesia, perlu dipadukan dengan model ARIAS. Dengan penggunaan

model ARIAS berbantuan media literasi. Dengan demikian, peneliti akan mengusulkan proposal yang berjudul **“PENGARUH MODEL ARIAS BERBANTUAN MEDIA LITERASI TERHADAP PERILAKU CINTA BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPS SD”**

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Adakah pengaruh penggunaan model ARIAS berbantuan media literasi terhadap perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS SD?
2. Adakah perbedaan perilaku cinta budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ARIAS berbantuan media literasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh setelah penggunaan model ARIAS berbantuan media literasi terhadap perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku cinta budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ARIAS berbantuan media literasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Dalam hal ini penulis mengemukakan manfaat dari penelitian ini dengan mengemukakan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Menambah pengetahuan mengenai penerapan model ARIAS berbantuan media literasi terhadap perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS SD.

1.4.1.2 Menambah pengetahuan mengenai perbedaan perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen menggunakan model ARIAS berbantuan media literasi dan di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Sebagai informasi bagi guru dalam upaya meningkatkan perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS SD.

1.4.2.2 Sebagai bahan pembelajaran dalam perilaku cinta budaya dalam pembelajaran IPS SD.

1.4.2.3 Sebagai bahan masukan untuk para pengelola pendidikan anak sekolah dasar dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam perilaku cinta budaya pada pembelajaran IPS.

1.4.2.4 Penelitian ini dalam upaya perilaku cinta budaya pada pembelajaran IPS untuk anak sekolah dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur Organisasi Skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis.

Bab III berisi penjabaran rincian mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Metode dan desain penelitian
2. Populasi dan Sampel
3. Definisi Operasional
4. Instrumen Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data kuantitatif
3. Pembahasan penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir atau uraian padat. Bab V terdiri dari:

1. Simpulan
2. Saran